

**PENGEMBANGAN WISATA PASAR TRADISI LEMBAH MERAPI GUNUNG GONO  
DI DESA WISATA BANYUBIRU**

**Wilda Sintaini Nukva Avani<sup>1</sup>, Lulu Anastesi Sayekti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>P4TK Matematika Yogyakarta

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) "AAN" Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>[sinavani11@gmail.com](mailto:sinavani11@gmail.com) <sup>2</sup>[lulusayekti84@gmail.com](mailto:lulusayekti84@gmail.com)

**Abstract**

*This research concern the development of Mount Gono Merapi Valley Traditional Market Tourism in Wsiata Banyubiru Village, Dukun District, Magelang Regency. The purpose of this research was to describe the development Mount Gono Merapi Valley Traditional Market Tourism in Banyubiru Village, Dukun District, Magelang Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Informants in this research were determined according to adequate in providing research information. Then the data collection technique was carried out by observation, interviews and documentation contained in the research place and then the data analysis technique used qualitative analysis. The indicators used in this study are according to Cooper's theory of tourism development which consists of Attraction, Accessibility, Facilities, Tourism Institutions. The conclusions of this research are Mount Gono Merapi Valley Traditional Market Tourism having natural tourist attractions, culinary tours, cultural/historical tours, and art tours, with the concept of ancient Merapi Village civilization. However, the Mount Gono Merapi Valley Traditional Market Tourism poor access roads to hilltop; facilities such as toilets, prayer rooms, gazebos , and photo spots are not sufficient for the number of tourists, and the quality of human resources is weak in managing tourism awareness.*

**Keyword:** *Gono; Valley; Tourism.*

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman dan kekayaan alam yang menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar terlihat di mata dunia, serta memiliki karakteristik kearifan lokal. Pengembangan desa wisata saat ini menjadi *trend* banyak desa di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian bagi desa yang mengembangkan daerahnya. Wisata lokal adalah salah satu sasaran utama pengembangan wisata di desa. Selain itu, manfaat lainnya adalah menjadikan lingkungan desa menjadi daya tarik tersendiri bagi desa tersebut untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kabupaten Magelang memiliki banyak potensi wisata yang layak dikembangkan. Akan tetapi, selama ini wisatawan hanya mengenal Candi Borobudur sebagai obyek wisata di Jawa Tengah sehingga obyek wisata tersebut menjadi pusat konsentrasi wisatawan di Kabupaten Magelang. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan pariwisata baru agar obyek wisata baru ini mampu berfungsi sebagai pendukung obyek wisata yang memadai. Hal ini menjadi dasar dikembangkannya potensi-potensi wisata lain yang ada di Kabupaten Magelang, seperti potensi wisata geografis, lingkungan alam, asal usul sejarah dan filosofi kehidupan yang merupakan unsur-unsur yang membentuk nilai tradisi budaya sehari-hari. Potensi-potensi tersebut dapat menjadi ide dalam mengembangkan obyek wisata yang ada. Dalam mewujudkannya, pemerintah Kabupaten Magelang menggalakkan Program Desa Wisata sebagai wisata andalan.

Desa Banyubiru merupakan salah satu desa di Kabupaten Magelang yang telah resmi menjadi desa wisata pada tahun 2017. Desa Wisata Banyubiru yang terletak di Desa Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi alam dan budaya yang besar. Desa Banyubiru dekat dengan Gunung Merapi radius 17 km dengan batas desa sebelah Utara Desa Banyudono, sebelah Timur Desa Ngadipuro, sebelah Selatan Desa Ketunggeng, dan sebelah Barat Desa Sedayu. Desa Banyubiru ini memiliki luas 279.900 ha, yang terbagi menjadi 14 dusun dengan 14 RW dan 49 RT (<https://desabanyubiru.go.id>, diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 11.30 WIB).

Salah satu wisata yang masih relatif baru di Kabupaten Magelang adalah Pasar Tradisi Lembah Merapi, tepatnya di Bukit Gunung Gono. Daya tarik wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi ini merupakan daya tarik wisata kuliner tradisional dan daya tarik wisata alam yang dikembangkan masyarakat Desa Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Daya

tarik wisata ini menyuguhkan suasana peradaban kampung asri dan tradisional seperti masa lalu kehidupan Merapi. Selain itu, Pasar Tradisi Lembah Merapi juga dapat menyajikan pemandangan Gunung Merbabu dan Gunung Merapi yang eksotis, yaitu saat terbitnya matahari dari Gunung Gono dengan ketinggian kurang lebih 400 mdpl.

Desa wisata yang diresmikan pada awal 2017 oleh pemerintah Kabupaten Magelang tersebut memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan, yaitu: Wisata Kuliner Tradisional, Wisata Peradaban Kampung Merapi, Wisata Edukasi, dan Wisata Alam. Pasar Tradisi Lembah Merapi ini mengajarkan kita mengetahui akan pentingnya mempertahankan (*ngurip-urip*) budaya Jawa (Indonesia), karena banyak orang beranggapan bahwa budaya Jawa merupakan budaya kuno atau tidak kekinian. Padahal, sebenarnya kultur Indonesia merupakan senjata utama dalam memajukan bangsa.

Masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengembangan wisata di Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi, yaitu pengunjung yang datang masih relatif stagnan dan juga masih didominasi oleh wisatawan daerah lokal. Pada Januari 2019, jumlah pengunjung wisata menunjukkan bahwa selama satu tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Jumlah pengunjung terbanyak pada bulan Juni sebesar 9.512 orang karena adanya Festival Lembah Merapi (FLM) yang digelar selama 3 hari berturut-turut. Pada bulan Juli, terjadi penurunan jumlah pengunjung menjadi 2.941 orang. Jumlah pengunjung yang relatif stagnan, yaitu pada angka 2.000 sampai dengan 3.000 pengunjung. Pada bulan-bulan tertentu mengalami lonjakan pengunjung karena adanya *event-event* yang diadakan oleh Pasar Tradisi Lembah Merapi tersebut.

**Tabel 1. Jumlah Pengunjung dan Retribusi Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi Kabupaten Magelang Tahun 2019**

<b>Bulan</b>	<b>Wisatawan (Orang)</b>	<b>Pendapatan (Rp)</b>
<b>Januari</b>	3.681	Rp 73.632.000
<b>Februari</b>	6.105	Rp 122.096.000
<b>Maret</b>	5.554	Rp 111.065.000
<b>April</b>	4.113	Rp 82.273.000
<b>Mei</b>	4.568	Rp 91.361.000
<b>Juni</b>	9.512	Rp 190.257.000
<b>Juli</b>	2.941	Rp 58.829.000
<b>Agustus</b>	5.121	Rp 102.421.000
<b>September</b>	3.705	Rp 74.086.000
<b>Oktober</b>	2.959	Rp 59.188.000
<b>November</b>	3.953	Rp 79.053.000
<b>Desember</b>	3.701	Rp 74.022.000

Sumber: Data Sekunder, 2021

Selain itu, terbatasnya tempat parkir dinilai menjadi kendala pada saat terjadi lonjakan jumlah pengunjung yang datang. Lahan rumah warga di sekitar untuk sementara beralih fungsi menjadi lahan parkir darurat bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, kondisi akses jalan menuju puncak Gunung Gono yang terkadang masih becek pada saat hujan karena akses jalan yang terbuat dari tanah liat atau asli tanah gunung akan mengganggu keamanan dan kenyamanan wisatawan. Belum semua masyarakat mendukung pengembangan wisata di Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Pengembangan Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi di Desa Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang merupakan hal yang penting dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi dari kawasan tersebut. Namun, banyaknya permasalahan yang ada menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pasar Tradisi Lembah Merapi di Desa Wisata Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi struktur, teknik observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dokumentasi, dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan 11

informan serta teknik analisis data yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

## **Pembahasan**

Pengembangan Pariwisata menurut Marpaung (2002:79) yang dikutip oleh Sudiarta (2018:3), bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat. Pariwisata dapat memberikan kehidupan yang standar kepada warga setempat melalui keuntungan ekonomi yang didapat dari tujuan wisata. Dalam perkembangan infrastruktur dan fasilitas rekreasi, keduanya menguntungkan wisatawan dan warga setempat, sebaliknya kepariwisataan dikembangkan melalui penyediaan tempat tujuan wisata. Sesuai dengan hal tersebut, maka perkembangan pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun warga setempat untuk meningkatkan kemakmuran dan dapat dicapai dengan optimal apabila pemerintah juga ikut berperan, seperti dalam penyediaan infrastruktur serta memperluas jaringan yang ada. Selain itu dapat memperkecil masalah-masalah yang ada.

Desa Banyubiru merupakan salah satu desa di Kabupaten Magelang yang telah resmi dinobatkan menjadi desa wisata pada tahun 2017 sesuai SK dari Bupati. Wisata ini berdiri di tanah *bengkok* (aset milik desa) yang dikelola Badan Usaha Milik Desa (BumDes) Nirmala Biru yang dibantu oleh pihak ketiga dan warga masyarakat Desa Banyubiru. Melalui proses yang panjang akhirnya menjadi wisata yang dikenal banyak wisatawan.

Seiring berjalannya wisata ini dan dengan diadakannya beberapa kegiatan Festival Lembah Merapi (FLM) tahun 2018 dan tahun 2019 keinginan masyarakat Desa Banyubiru untuk mengembangkan desa wisata ini terwujud. Pasar Tradisi Lembah Merapi ini adalah bagian terkecil mimpi dari masyarakat yang ada. Jadi, pasar ini harapannya menjadi destinasi yang bisa dikunjungi setiap hari dengan bagian di dalamnya adalah adanya Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Pengelola kepengurusan destinasi Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi ini adalah BumDes Nirmala Biru. Pelaksana kepengurusannya adalah Pokdarwis Tirta Biru. Pihak BumDes juga bekerjasama dengan pihak ketiga, yaitu dari tim kreatif *Magnet Channel*. Pengelolaan teknik kreatif atau *Magnet Channel* ini mempunyai tanggung jawab, yaitu pada pengelolaan pasar, teknik grafik dan pernasaran. Oleh karena itu, sernua pihak tokoh masyarakat selalu bersama-sama belajar untuk mengembangkan Pasar Tradisi Lembah.

**Tabel 2. Fasilitas Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi**

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Homestay	40 rumah
2.	Masjid Milik Warga	1 unit
3.	Toilet	3 unit
4.	Gazebo	2 unit

Sumber: Hasil Observasi, 2021

Fasilitas merupakan unsur penting untuk menunjang kegiatan destinasi wisata. Sebagai desa wisata yang terus berbenah diri guna menyambut kedatangan wisatawan, Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi telah disediakan beberapa fasilitas untuk memudahkan wisatawan. Tabel 2 di atas merupakan fasilitas yang ada di wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi. *Homestay* yang ada merupakan rumah milik warga yang digunakan untuk pengunjung yang ingin bermalam. Fasilitas tempat ibadah berada di bawah bukit Gunung Gono milik warga setempat. Untuk di atas bukit, tepatnya di wisata Pasar Tradisi, belum disediakan mushola. Mushola masih menggunakan milik warga sekitar. Jumlah toilet hanya ada 3 sehingga belum memenuhi banyaknya wisatawan yang datang. Terdapat gazebo sebanyak 2 unit yang diperoleh dari bantuan pemerintah Kabupaten Magelang.

Dalam penelitian ini, penulis mengutamakan komponen-komponen pengembangan pariwisata untuk membuat sebuah destinasi wisata yang unggul, menurut Cooper *et al.* (1995:81) yang disusun oleh Amerta (2019:13) sebagai indikator untuk mengkaji pengembangan pariwisata Pasar Tradisi Lembah Merapi. Alasan penulis memilih untuk menggunakan indikator-indikator tersebut karena lebih terperinci, sehingga lebih mudah untuk melakukan pengkajian. Penulis menggunakan indikator-indikator aspek-aspek kepariwisataan yang meliputi *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (mudah dicapai), *Amenity* (fasilitas), dan *Ancillary* (organisasi kepariwisataan).

*Attraction* (daya tarik) wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Berdasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya, wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi memiliki beberapa keunikan

yang berbeda dengan wisata lainnya, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya/sejarah, daya tarik wisata kuliner dan daya tarik wisata kesenian.

Selain wisatawan dapat menikmati alam yang asri dan tradisional dan menikmati aneka jajanan pasar, wisatawan yang datang bisa melihat langsung peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di atas bukit Gunung Gono Pasar Tradisi Lembah Merapi. Daya tarik wisata alam yang ada di Pasar Tradisi Lembah Merapi, menurut hasil wawancara, mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki wisata lain, yaitu berada di atas bukit Gunung Gono dengan disuguhkan pemandangan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu ([www.beritamagelang.id](http://www.beritamagelang.id), diakses pada tanggal 6 Februari 2020 pukul 20.15 WIB). Selain itu, jika wisatawan naik lebih pagi mereka dapat melihat *sunrise* di atas bukit. Ditambah suasana yang indah dan sejuk yang dapat menjadikan wisatawan lebih nyaman berada di Pasar Tradisi Lembah Merapi. Daya tarik lainnya, yaitu wisata kuliner yang menyediakan makanan dan minuman serba tradisional sehingga wisatawan dapat bernostalgia dengan makanan-makanan yang jarang ditemukan di saat ini. Sebelum menikmati jajanan pasar ini, wisatawan terlebih dahulu menukar uang yang dimiliki dengan mata uang Dhono untuk berbelanja kuliner yang ada di Pasar Tradisi Lembah Merapi upiah (<https://borobudurnews.com>, diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 10.20 WIB). Selain itu, alat makan yang digunakan juga terbuat dari bambu, bathok kelapa, dan daun yang mempunyai ciri khas tradisional. Daya tarik wisata sejarah yang menyimpan banyak sejarah masa lalu, antara lain peninggalan makam Kyai Haji Mbah Mukri, sejarah pemantauan gunung Merapi pertama kali, dan sejarah peninggalan sebuah Yoni.

Selain menikmati makanan tradisional, wisatawan juga dapat mendengarkan musik angklung yang ditampilkan oleh pemuda Desa Banyubiru untuk menambah kenyamanan saat berada di Pasar Tradisi Lembah Merapi. Setiap Minggu legi juga ada penampilan kesenian tradisional oleh masyarakat Desa Banyubiru. Melalui dukungan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, setiap tahun wisata ini mengadakan *event* selama 3 (tiga) hari 2 (dua) malam, yaitu Festival Lembah Merapi yang dapat mengundang wisatawan dari berbagai daerah.

Daya Tarik buatan lainnya, yaitu spot foto. Kondisi spot-spot foto sudah lama tidak terawat sehingga tidak layak untuk digunakan lagi. Padahal, banyak area kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan spot-spot foto. Spot foto yang menarik tentunya dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung ke Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Desa Banyubiru memiliki potensi daya tarik yang besar untuk dikembangkan secara optimal. Hal ini didukung dengan adanya *attraction* atau daya tarik yang dimiliki Pasar Tradisi Lembah Merapi sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk datang dengan keunikan dan keanekaragaman yang dimiliki.

*Accessibility* (Aksesibilitas) dalam pariwisata merupakan sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai daerah tujuan wisata. Hal-hal penting di dalam aksesibilitas, meliputi akses jalan yang baik, akses transportasi umum, papan informasi (penunjuk arah), dan akses telekomunikasi. Kawasan Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi di Desa Banyubiru juga harus memperhatikan aksesibilitas wisata yang ada. Hal ini dilakukan guna untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kepuasan tersendiri bagi para wisatawan.

Akses jalan menuju Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi dari Borobudur sangat strategis. Akses jalan juga dapat dilewati dengan kendaraan motor, mobil bahkan bus besar. Namun juga terdapat kendala pada akses menuju atas bukit Gunung Gono yang belum optimal. Kondisi jalan yang tidak baik seperti tanah gunung yang becek apabila terjadi hujan dan tanah yang kering juga dapat mengakibatkan polusi dan licin. Hal tersebut menjadi suatu kelemahan bagi kawasan wisata tersebut, karena akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Kelemahan inilah yang harus menjadi fokus bagi pihak pengelola ataupun pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi. Mengingat akses jalan yang baik sangat penting untuk kenyamanan dan keamanan wisatawan. Akses transportasi lokal menuju daerah wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi sangat minim dan hanya ada beberapa. Wisatawan yang berkunjung kebanyakan menggunakan transportasi pribadi seperti motor, mobil, atau rombongan bis, sedangkan sarana umum saat ini belum memungkinkan karena jumlah sarana umum menuju objek wisata ini sangat sedikit.

Akses penunjuk arah atau rute menuju Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi belum optimal karena penunjuk arah hanya ada 1 (satu) titik di pintu masuk wisata. Hal tersebut akan membingungkan wisatawan yang belum mengetahui arah menuju objek wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Akses telekomunikasi yang ada di wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi sudah optimal. Semua provider atau jaringan dapat diakses di atas bukit Gunung Gono sehingga



cukup membantu pengunjung dalam aktivitas komunikasi sekaligus mendukung promosi dari pengunjung.

*Accessibility* (Aksesibilitas) Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat kondisi akses jalan menuju bukit Gunung Gono yang masih kurang baik sehingga dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan wisatawan. Akses transportasi yang minim juga dapat menghambat sarana untuk mencapai tujuan objek wisata, serta kurangnya penunjuk arah menuju lokasi wisata sehingga wisatawan luar daerah kesulitan untuk menemukan lokasi wisata. Akses telekomunikasi sudah optimal membantu aktivitas wisatawan dalam berkomunikasi saat berwisata.

*Amenity* (Fasilitas) adalah tersedianya fasilitas-fasilitas dasar atau pendukung yang berada di objek wisata yang ditujukan untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas yang memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata, misalnya toilet, tempat ibadah, gazebo, tempat pembuangan sampah, air, listrik dan lain-lain

Terkait dengan sarana dan prasarana penunjang yang ada di Pasar Tradisi Lembah Merapi, seperti toilet, mushola, dan gazebo masih belum optimal. Masih perlu ditingkatkan terkait kebersihan dan jumlahnya karena dengan banyaknya pengunjung sarana dan prasarana yang ada belum mencukupi dan kurang mendukung. *Homestay* yang ada di Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi sudah layak dan memenuhi standar serta jumlahnya sudah mencukupi untuk menampung wisatawan yang ingin menginap.

Lahan parkir yang ada di Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi kurang memadai. Ada 3 (tiga) titik parkir, yaitu parkir mobil di lapangan, parkir motor di halaman penduduk dan parkir di atas Gunung Gono. Saat pengunjung yang datang sangat banyak, lahan-lahan penduduk dijadikan tempat parkir wisatawan. Tempat parkir yang ada letaknya juga jauh dari objek wisata sehingga untuk masuk ke objek wisata menjadi jauh.

Menurut wawancara dan penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa fasilitas penunjang wisata dan fasilitas wisata yang ada di Pasar Tradisi Lembah Merapi belum memadai, seperti toilet, tempat ibadah, gazebo, tempat parkir yang tidak dapat menampung banyaknya wisatawan yang datang. Hal tersebut menjadi kendala utama karena keuangan yang terbatas sehingga perlu adanya upaya dan bantuan-bantuan dari pemerintah

daerah untuk membangun dan mengembangkan wisata yang ada di Pasar Tradisi Lembah Merapi.

*Ancillary* (Organisasi Kepariwisata) diwujudkan dalam organisasi yang mendukung pariwisata. Organisasi yang bertanggung jawab dalam pengembangan dan pengelolaan wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi adalah BumDes Nirmala Biru. Penggerak dan pelaksananya adalah Pokdarwis Tirta Biru dan *Magnet Channel*. Kepengurusan BumDes dan Pokdarwis sudah tertata dan sudah diakui oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.

Dalam kepengurusan Pokdarwis Tirta Biru terdapat anggota yang seluruhnya merupakan warga Desa Banyubiru. Menurut Surat Keputusan Kepala Desa Banyubiru tahun 2017 tentang Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Tirta Biru, kepengurusan terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Kebersihan dan Keindahan, Seksi Daya Tarik Wisata (DTW) dan Kenangan, Seksi Pengembangan Usaha, Seksi Keamanan dan Ketertiban

Sebagian masyarakat mendukung adanya Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi, namun sebagian lagi masih kurang mendukung. Masyarakat yang kurang mendukung Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi tersebut menjadi tantangan sendiri bagi pengelola wisata agar dapat meyakinkan masyarakat yang kurang mendukung agar bisa mendukung keberadaan wisata ini. Peran dari Dinas Pariwisata dalam upaya untuk pengembangan wisata di Pasar Tradisi Lembah Merapi juga ada, yaitu Pokdarwis Tirta Biru diikutkan dalam pelatihan dan pembinaan, seperti ada pelatihan untuk semua Desa Wisata di Kabupaten Magelang termasuk di Pasar Tradisi Lembah Merapi setiap setahun sekali mulai dari pengelolaan daya tarik wisata, pengelolaan pelatihan makanan kuliner, pelatihan *homestay*, dan pelatihan Pokdarwis.

Media promosi wisata merupakan bagian terpenting dalam mempromosikan wisata khususnya di Pasar Tradisi Lembah Merapi agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. Promosi pengelola wisata terutama *Magnet Channel* sudah cukup maksimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah wisatawan yang cukup banyak selama 2 tahun dari pembukaan wisata. Namun, masih belum dapat dikatakan stabil karena melonjak hanya waktu *event-event* Festival Lembah Merapi. Belum adanya *website* resmi Pasar Tradisi Lembah Merapi menyebabkan promosi yang dilakukan belum optimal.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi menurut beberapa indikator, yaitu: 1) Pengembangan *attraction* (daya tarik) yang optimal karena memiliki konsep serba tradisional sehingga wisatawan dapat menikmati keindahan alam di pedesaan dengan disuguhkan pemandangan Gunung Merapi dan Merbabu. Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi memiliki atraksi wisata alam, wisata kuliner, wisata budaya/sejarah, dan wisata kesenian dengan konsep peradapan Kampung Merapi zaman dahulu; 2) Pengembangan *Accessibility* (Aksesibilitas) berupa akses jalan menuju bukit Gunung Gono yang kurang optimal. Akses transportasi yang sangat terbatas dapat menghambat sarana untuk mencapai tujuan objek wisata, serta kurangnya penunjuk arah menuju lokasi wisata; 3) Pengembangan *Amenity* (fasilitas) seperti toilet, mushola, gazebo, dan spot foto yang belum optimal karena belum mencukupi banyaknya wisatawan yang ada; 4) Pengembangan *Ancillary* (Organisasi Kepariwisata) seperti kualitas SDM yang lemah dalam pengelolaan sadar wisatanya. Promosi yang belum optimal sehingga Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi belum dikenal banyak orang.

Saran yang diberikan oleh penulis, yaitu pengelola Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi mengoptimalkan akses penunjuk arah di beberapa tempat agar wisatawan lebih mudah untuk mencari lokasi wisata serta mengoptimalkan akses jalan menuju bukit Gunung Gono dengan memberi jalan setapak atau mengecor jalan demi keamanan dan kenyamanan wisatawan; (2) Fasilitas di Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi perlu diperbaiki dengan cara mencari modal atau bantuan dari pihak pemerintah maupun swasta agar dapat membantu penambahan jumlah toilet, membangun mushola yang belum ada, dan *gazebo* (tempat istirahat), membangun spot foto di area wisata dengan memanfaatkan lahan yang kosong, serta mengoptimalkan tempat parkir agar tidak jauh dari lokasi wisata; (3) Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan upaya pemberdayaan yang melibatkan masyarakat melalui program dan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, memberikan motivasi dan pembinaan kepada generasi muda agar wisata ini terus maju dan berkembang; (4) Pengelola Wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi perlu mengoptimalkan

promosi di semua platform media sosial, mengaktifkan *website* resmi wisata Pasar Tradisi Lembah Merapi, serta bekerjasama dengan biro *travel* agar jangkauannya lebih luas.

### **Daftar Pustaka**

Amerta, I Made Suniastha. 2019. *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. Surabaya: Scorpio Media Pustaka <https://books.google.co.id/>

Kondisi Geografis Desa Banyubiru (<https://desabanyubiru.magelangkab.go.id>, diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 11.30 WIB).

Mutaqin, Ade Zaenal. 2016. Paket Wisata Indonesia dan Unsur-Unsur Pariwisata. (<https://wisatahalimun.co.id/paket-wisata-indonesia-dan-unsur-unsur-pariwisata>), diakses pada tanggal 5 April 2020 pukul 20.30 WIB).

Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPK) Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034

Peraturan Daerah Magelang tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPK) Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 (<http://jdih.magelangkab.go.id>) diakses (15 Maret 2020, pukul 12.50 WIB)

Rachma, Fany, 2018. Festival Lembah Merapi Padukan Eksotisnya Pemandangan Alam. ([www.beritamagelang.id](http://www.beritamagelang.id), diakses pada tanggal 6 Februari 2020 pukul 20.15 WIB).

Sudiarta, I Nyoman, 2018. *Daya Tarik Wisata Jogging Track*. Bali. Nilacakra. <https://books.google.co.id/>

Susanto, Eko. 2019. Pasar Tradisional Magelang yang Menolak Rupiah (<https://borobudurnews.com>), diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pukul 10.20 WIB).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 tentang Kepariwisata

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab II Pasal 3

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 ([www.jdih.kemenkeu.go.id](http://www.jdih.kemenkeu.go.id), diakses tanggal 13 Februari 2020 pukul 13.10 WIB).